

Pembungkaman Youtuber Akibat *Cyberbullying* dalam Kolom Komentar Video Musik YouTube Keke Bukan Boneka

Rinjani¹, Farisha Sestri Musdalifah², Adi Inggit Handoko³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: rinjanianin2708@gmail.com

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
e-mail: farishasestrim@fisip.unsri.ac.id

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
e-mail: adi_inggit@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembungkaman pada aksi pelanggaran etika komunikasi atau netiket berupa *cyberbullying* yang terjadi pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka. Dengan menggunakan metode analisis konten kualitatif serta teknik *topic modeling* dengan bantuan alat Digital Methods Initiative dan Voyant Tools, peneliti mendapatkan sebanyak 150 kata *cyberbullying* dari 505.657 komentar yang ditulis pada 29 Mei 2020 hingga 29 Oktober 2022. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat proses pembungkaman yang didasari pada *muted group theory* (MGT) oleh Cheris Kramarae (1981), yakni mengejek, ritual, pengendalian, dan pelecehan, serta dengan satu topik baru dari temuan peneliti yaitu ancaman. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terjadi perkembangan pada teori kelompok bungkam, yang mana pada era modernisasi saat ini, khususnya pada ranah media sosial, masyarakat kelas atas (tokoh publik) bisa menjadi kelompok terbungkam karena adanya sikap *oversharing*. Sementara itu, masyarakat kelas bawah (netizen) bisa menjadi kelompok pembungkam karena adanya perilaku anonimitas

Kata Kunci: Pembungkaman; *cyberbullying*; Youtube

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, manusia juga terus berevolusi menuju peradaban yang lebih modern atau proses ini biasa dikenal dengan istilah modernisasi. Modernisasi terjadi diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhasil memberikan dampak pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya ialah pada bidang teknologi komunikasi.

Jika pada zaman praaksara manusia berkomunikasi dengan terompet yang terbuat dari tanduk hewan, pada era selanjutnya manusia mulai memasuki era

teknologi komunikasi dengan menggunakan media cetak yang ditemukan pertama kali oleh Johannes Gutenberg pada 1455. Hingga setelahnya dilanjutkan dengan masa kejayaan media elektronik yakni pada tahun 1980-an hingga 1990-an.

Hingga saat ini, manusia telah hidup berdampingan dengan era teknologi digital dan jaringan informasi, yakni dengan ditemukannya internet yang berhasil melahirkan teknologi komunikasi dalam bentuk ruang dan media baru (*new media*). Dari berbagai jenis media baru yang ada, media yang paling dekat dengan manusia informasi ialah media sosial. Hal tersebut dikarenakan media sosial mampu

memberikan ruang sehingga manusia bisa terus melakukan interaksi secara digital yang melibatkan afeksi dan emosional guna memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari.

Sama halnya dengan melakukan komunikasi dalam berinteraksi atau melakukan aktivitas sosial di dunia nyata, berkomunikasi di dunia internet atau ruang siber (*cyber space*) juga membutuhkan suatu aturan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan maksimal, guna menjaga ketenteraman dan kedamaian antarpenggunanya. Dalam hal ini, sistem atau aturan yang dimaksud ialah etika, khususnya etika komunikasi, yang mana apabila pada lingkup siber dikenal dengan istilah *netiquette*.

Netiquette berasal dari dua kata, yakni *networks* dan *etiquette* sehingga terbentuklah kata *netiquette* yang berarti etika berinternet (Ginting 2021, 7). (Ayuchi Kumuzaki. 2011, 736) dalam jurnal internasionalnya juga mendefinisikan *netiquette* secara sederhana yakni “*a right or wrong judgment about an interpersonal internet communication.*”

(Fahrimal 2018, 73) menjelaskan beberapa bentuk netiket, di antaranya yakni (1) Menunjukkan sikap dan komentar yang membangun atau konstruktif; (2) Tidak mengunggah konten yang dapat membuat orang lain tidak nyaman, secara fisik maupun emosional; (3) Tidak mengeluarkan kata-kata yang bersifat menyudutkan; (4) Menghargai adanya perbedaan pendapat; (5) Membatasi diri dalam mengekspresikan pendapat agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Demikianlah bentuk-bentuk netiket secara umum yang harus diberlakukan guna menghindari dan meminimalisir terjadinya pelanggaran netiket seperti penyebaran *hoax*, pencurian data, transaksi ilegal, penipuan, pornografi, *human trafficking*, *hate speech* dan perundungan siber (*cyberbullying*). Pada penelitian ini, bentuk pelanggaran netiket

yang menjadi fokus penelitian ialah *Cyberbullying*.

Cyberbullying berasal dari kata *bully* yang dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Kemudian definisi tersebut diperjelas oleh (Peter K. Smith. 2013, 3) bahwa “*cyberbullying refers to bullying and harassment of others by means of new electronic technologies, primarily mobile phones and the internet.*”

Alasan-alasan yang menjadi penyebab mengapa pelaku *cyberbullying* lebih memilih untuk melakukan perundungan di ranah siber yaitu karena adanya *anonymity approval, boredom feel better, instigate jealousy, no perceived consequences, protection reinvention of self and revenge.*

Oleh karenanya, sebagai upaya mengurangi aksi perundungan siber ini, setiap negara menciptakan hukum atau undang-undang tersendiri. Contohnya Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Namun, meskipun telah diatur dengan adanya netiket bahkan suatu aturan resmi dalam bentuk UU, *cyberbullying* masih terus terjadi hingga saat ini.

Pada lingkup dunia, hal tersebut terbukti dengan adanya data terakhir yang disampaikan oleh UNICEF pada tahun 2019 setelah melakukan jajak pendapat pada remaja usia 15 – 24 tahun yang berasal lebih dari 160 negara. Dari survey yang ada, didapati bahwa sebanyak 70% remaja di seluruh dunia telah menjadi korban kekerasan *online*, penindasan serta perundungan digital (*cyberbullying*), sedangkan di Indonesia, Menteri Koordinator Bidang PMK yakni Muhadjir Effendy menyatakan bahwa sebanyak 45% anak di Indonesia telah

menjadi korban *cyberbullying* (Detik.com, 2022).

Fakta di atas pun didukung oleh data dari *Digital Civility Index* oleh Microsoft (2020) yang menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan pertama sebagai Negara Paling Tidak Sopan Se-Asia Pasifik, yaitu dengan kategori 27% jumlah warganet yang pernah mengalami *hate speech*, 43% mengaku mendapatkan *hoax* dan penipuan, serta 13% pernah merasakan tindakan diskriminasi. Ketiga bentuk perilaku tersebut merupakan bagian dari tindak *cyberbullying* yang kerap kali terjadi di Indonesia.

Salah satu kasus nyata yang ada di Indonesia berkenaan dengan fakta-fakta di atas ialah isu *cyberbullying* yang terjadi pada Youtuber Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka, atau akrab disapa dengan nama Kekeyi. Selain Youtuber dengan jumlah *subscriber* sebanyak 1,17 M (juta), Kekeyi juga merupakan seorang selebritis Instagram, penyanyi, dan *beauty vlogger* yang dikenal pertama kali oleh publik berkat konten tutorial *make up*-nya yang viral di media sosial pada tahun 2019.

Hingga lama-kelamaan, aksi yang dilakukan netizen kepada Youtuber Kekeyi ini bertransformasi menjadi semakin parah sehingga tergolong ke dalam bentuk *hate speech* yang merupakan tindak *cyberbullying*. Pada isu ini, salah satu video Kekeyi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut ialah video YouTube-nya yang memiliki jumlah penonton dan komentar terbanyak, yakni video musik yang berjudul “Keke Bukan Boneka” yang dirilis pada tahun 2019 lalu. Video musik ini memiliki jumlah penonton sebanyak 47M (juta) dan menuai komentar sejumlah 505K (ribu), yang mana sebagian besarnya ialah komentar dengan sentimen negatif yang tergolong ke dalam aksi *cyberbullying*.



Gambar 1
Video Musik YouTube Keke Bukan Boneka
Sumber: Kompas.com

Sebagian kecil contoh komentar negatif pada video musik ini ialah dari akun YouTube @Raffi Gaming NR yang berkomentar “1.suaranya gak enak 2.mukanya jelek 3.lagunya gak nyambung” kemudian akun @Melynda Putri dengan komentar “jelek item kok bisa viral ya” serta akun Haslina Musa yang berkomentar “iiiihhh gendut banget si”.

Aksi *cyberbullying* yang dialami oleh Kekeyi telah memberikan dampak negatif kepada dirinya. Hal ini disampaikan oleh Kekeyi melalui akun Instagramnya @rahmawatikekeyiputricantikka23 dalam bentuk kata-kata di Instagram *Story* yakni, “Saat ini aku ingin belajar ikhlas, dan aku belajar untuk menerima serta aku ingin menghilangkan trauma dalam diriku. Karena sudah satu minggu aku dalam rasa deg deg an yang amat sangat. Biarkan aku termenung sahabat. Tolong jangan ganggu saya dulu.”

Trauma yang dialami oleh Kekeyi juga terbukti dengan dirinya yang memutuskan untuk menonaktifkan kolom komentar pada hampir seluruh video-videonya di YouTube. Hal tersebut dilakukan Kekeyi guna menghindari bertambahnya komentar negatif dari netizen yang mampu memperburuk kondisi kesehatan mentalnya.

Kasus *cyberbullying* merupakan fenomena yang tidak dapat dianggap sepele, sebab berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan

oleh (Nixon 2014, 154) dengan judul “*Current Perspectives: The Impact of Cyberbullying on Adolescent Health*” didapati hasil bahwa *cyberbullying* mampu memberikan dampak yang sangat buruk atau merugikan bagi korbannya, khususnya dalam hal gangguan kesehatan mental seperti depresi, *anxiety*, *self-esteem*, tekanan emosional, penggunaan narkoba, hingga yang terparah yaitu percobaan bunuh diri (*suicidal behavior*).

Adanya dominasi dari para netizen (pengguna media sosial) dianggap sebagai penyebab utama terjadinya aksi *cyberbullying*. Netizen merasa dirinya lebih kuat dengan jumlah mereka yang lebih banyak (mayoritas) sehingga berani melakukan aksi *bullying* kepada seseorang di media sosial yang dianggap lebih lemah (minoritas). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari (Feri Sulianta. 2015, 29) yang menyatakan bahwa, “*The actors of Cyberbullying categorized as the put-downer generally do the harassment because they have rights, feel superior, and are different to the others regarded as their victims.*”

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori kelompok bungkam (*muted group theory* atau MGT) oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener (1975) yang memperkuat argumen bahwa kelompok minoritas tidak memiliki kebebasan dalam mengatakan apa yang ingin mereka katakan, kapan, dan di mana sebab kata-kata serta norma-norma yang mereka gunakan telah diformulasikan oleh kelompok mayoritas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten kualitatif dengan teknik analisis *topic modeling*, yakni suatu teknik yang digunakan untuk meringkas data dalam jumlah besar dan tidak terstruktur dengan cara menentukan topik. Penggunaan teknik *topic modeling* dalam menganalisis aksi *cyberbullying* pada media sosial YouTube

inilah yang turut menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, topik yang dimaksud akan berkaitan dengan proses pembungkaman yang dialami oleh korban *cyberbullying* yang berasal dari perkembangan MGT oleh Cheri Kramarae dalam (Richard West. 2017, 249), yang menyatakan bahwa terdapat empat proses pembungkaman yakni mengejek, ritual, pengendalian, dan pelecehan.

Dengan demikian, peneliti akan mengelompokkan setiap kata-kata pada komentar *cyberbullying* di video musik YouTube “Keke Bukan Boneka” ke dalam topik-topik yang ada, bahkan berkemungkinan besar menghasilkan suatu perkembangan topik sesuai dengan situasi terbaru, serta memberikan pembaharuan teori sehingga hasil penelitian nantinya mampu dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan atas konsep-konsep media baru, khususnya media sosial YouTube, yakni suatu situs *website* yang memiliki fungsi utama untuk berbagi video. Analisis yang dilakukan juga berkenaan dengan konsep etika komunikasi dalam berinternet atau *netiquette*. Pada penelitian ini, bentuk pelanggaran netiket yang akan menjadi fokus ialah *cyberbullying* yang berujung pada pembungkaman sebagaimana dijelaskan pada teori kelompok bungkam yang dicetuskan oleh para antropologi sosial yang merupakan sepasang suami istri yakni Edwin Ardener dan Shirley Ardener (*Ardener and Ardener*) pada buku mereka yang berjudul “*Belief and The Problem of Women*” yang terbit pada tahun 1975.

Pada buku tersebut, mereka menyatakan bahwa, “*Muted Groups are those gatherings in the society that have practically no power and that they experience difficulty when communicating or giving out their voice on issues in the society on the grounds that they have less power in participating in the making of language they use*”.

Hingga kemudian teori ini dikembangkan oleh Cheri Kramarae (1984) dalam (Nangabo 2015, 2) dengan penemuan barunya yaitu tiga asumsi yang dapat menjelaskan situasi *Muted Group Theory*, yakni (1) *Woman's perception of the world is shaped by different experiences in the society*; (2) *Men is the politically control power*, dan; (3) *In order for woman to be accepted into the public sphere in areas such as leadership, they have to convert their ideas, conversations, speech and actions to be in conformity to the language of men*.

Dari asumsi-asumsi tersebut, teori ini terus mengalami perkembangan setelah dirangkum oleh Cheri Kramarae dalam (Richard West. 2017, 249) pada sebuah proses pembungkaman yang terdiri dari 4 (empat) proses, yakni mengejek, ritual, pengendalian, dan pelecehan. Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana akhirnya kelompok mayoritas mampu membungkam kelompok minoritas dengan tahapan-tahapan pembungkaman yang ada.

Pada tahapan pertama, kelompok mayoritas melakukan pembungkaman dalam tingkatan yang paling rendah yakni *mengejek* kelompok yang lebih lemah berdasarkan kekurangan-kekurangan yang menurut kelompok mayoritas adalah kelemahan milik kelompok minoritas. Tingkatan berikutnya ialah *ritual*, maksudnya ialah pembungkaman dapat terjadi pada ranah yang luas melalui ritual-ritual seperti ritual upacara pernikahan dan lain sebagainya.

Proses selanjutnya ialah *pengendalian*, ketika telah memasuki tahapan ini, proses pembungkaman telah membuat kelompok

mayoritas berhasil memegang kendali atas kelompok minoritas, sebab sistem komunikasi telah dikuasai oleh kelompok mayoritas. Tingkatan pembungkaman yang paling tinggi ialah ketika kelompok dominan telah berani untuk melakukan *pelecehan* terhadap kelompok minoritas. Setelah berhasil mengontrol maka kelompok dominan merasa bahwa kekuasaan secara penuh telah berada di tangan mereka sehingga akhirnya mereka berani untuk melakukan sikap yang lebih parah, yakni pelecehan. Demikianlah konsep-konsep serta teori yang digunakan dalam penelitian ini guna menjadi landasan dalam setiap kajian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu analisis konten kualitatif. Isi atau konten yang dimaksud ialah komentar *cyberbullying* pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka. Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat induktif dengan hasil penelitian yang nantinya akan lebih menekankan pada sisi makna daripada generalisasi.

Peneliti memperoleh data primer berupa hasil observasi dan teks komentar pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka, yakni sejumlah 505.657 komentar. Selain itu juga terdapat data sekunder yang diperoleh dari data pustaka, yakni data resmi yang berasal dari artikel-artikel pemberitaan mengenai fenomena *cyberbullying*, khususnya yang terjadi pada Youtuber Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka.

Dalam kebaruan penelitian, peneliti menggunakan *topic modeling* sebagai teknik utama penelitian dengan melalui beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, pra pemrosesan data, serta pemodelan topik itu

sendiri. Pada teknik *pengumpulan data*, peneliti memperoleh data dengan menggunakan bantuan atau alat berupa aplikasi berbasis website yakni Digital Methods Initiative atau DMI. Pada DMI, peneliti menggunakan *YouTube Data Tools* dengan memperoleh data komentar sejumlah 505.657 komentar yang ditulis pada rentang waktu dari 29 Mei 2020 hingga 29 Oktober 2022.

Kemudian pada tahap *pra pemrosesan data*, peneliti melakukan proses *data mining*, atau menurut Han, Kamber, dan Pei (2012) dalam (Wahyudin 2019, 311) sebagai suatu upaya dalam meningkatkan kualitas data. Dalam hal ini, *data mining* menjadi langkah utama dalam proses *text mining* yang menjadi fondasi utama dalam penelitian ini.

Tahapan pra pemrosesan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi berbasis website yang berguna untuk menganalisis data berbentuk teks, aplikasi tersebut ialah Voyant Tools. Pra pemrosesan data melibatkan beberapa langkah yang bertujuan untuk mengubah teks menjadi suatu format terstruktur yang sesuai untuk proses analisis pada tahapan selanjutnya. Tahapan yang dimaksud menurut Feldman dan Sanger (2007) serta Feinerer (2008) dalam (Wahyudin 2019, 311) ialah:

1. *Cleansing*, yakni pembersihan data dari karakter-karakter teks yang tidak diperlukan, seperti tanda baca, angka, tagar, emoji, dan sebagainya.
2. *Case Folding*, yakni mengubah huruf kapital menjadi huruf kecil.
3. *Tokenizing*, langkah ini dilakukan guna memisahkan kata yang menyusun kalimat pada sebuah dokumen.
4. *Normalizing*, yakni penyesuaian kata dengan bentuk bakunya.
5. *Filtering*, langkah ini dilakukan untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan apa

yang dibutuhkan oleh peneliti dengan menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak bermakna (*stop words*) seperti kata tanya, kata seru, kata hubung, dan lain sebagainya.

Kemudian setelah melakukan tahap pra pemrosesan data, peneliti melakukan tahap *topic modeling* dengan cara mencari kata-kata pada sentimen negatif di kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka yang termasuk ke dalam aksi *cyberbullying* yang kemudian kata-kata tersebut dipetakan ke dalam beberapa topik yang didasarkan pada proses pembungkaman menurut Cherris Kramarae (1981).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya proses pengumpulan dan pra pemrosesan data, peneliti berupaya untuk mencari kata-kata yang terindikasi sebagai suatu sentimen negatif yang menjurus pada aksi *cyberbullying*. Hingga ditemukanlah kata-kata seperti *fals*, *odong*, dan *dislike*. Kemudian, berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan analisis lanjutan dan berhasil menemukan kata-kata lainnya yang termasuk ke dalam aksi *cyberbullying*. Hingga diperoleh sebanyak 150 kata yang paling banyak digunakan dalam aksi *cyberbullying* yang terjadi pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka.



Gambar 2
Visualisasi Data 150 Kata-kata Cyberbullying
pada Kolom Komentar Video Musik YouTube
Keke Bukan Boneka
Sumber: Voyant Tools

Dari data yang didapatkan, dilakukanlah pemodelan topik dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Topic Modelling*

Topik 1 Mengejek	Odong-odong, <i>fals</i> , malu, <i>hate</i> , plagiat, astaga, aneh, menyesal, kasihan, astagfirullah, geli, sok, bocah, bosan, merinding, buset, dasar, <i>setting-an</i> , <i>autotune</i> , tua, <i>mute</i> , puyuh, bude, benci, rusak, jiplak, bocil, gede, kocak, tertipu, bodoh, <i>cringe</i> , gabut, miris, bego, maksa, <i>weird</i> , alay, error, <i>deepweb</i> , hancur, horror, gagal, sumbang, enek, <i>stupid</i> , lebay, spam, payah, <i>creepy</i> , ngantuk, norak, edan, komedi, konyol, jadul, seram, muak, <i>toxic</i> , perih, <i>shitpost</i> , barbar, penampakan,, ketakutan, amit-amit, mempermalukan, centil, pengusir, <i>jumpscare</i> , kematian, kampungan, dan bungkam.
Topik 2 Ritual	Gila, pentol, muka, jelek, jijik, ondel-ondel, santet, otak, gigi, Annabelle, muntah, sampah, bangsat, najis, badut, buruk, terpaksa, <i>body</i> , goblok, bibir, berak, besar, tolol, perut, mual, <i>shit</i> , makhluk, hantu, gendut, kampret, burik, pendek, kesurupan, hamil, kejang, kentut, sialan, kiamat, ternodai, tampang, budak, babu, bulat, idiot, pelet, gaib, menjijikkan, kutukan, kurcaci dan butut.
Topik 3 Pengendalian	Tobat, diet dan behel.
Topik 4 Pelecehan	Anjing, kodok, setan, jin, jenglot, babi, tikus, jelangkung, monyet, kuyang, iblis, genderuwo, barongsai, siluman, dugong, badak, alien, gorilla, kuntilanak, biawak, kecebong dan <i>bulldog</i> .
Topik 5 Ancaman	Mati, bunuh dan meninggal.

Dari pengelompokan kata yang dilakukan, peneliti menemukan satu topik atau tingkatan *cyberbullying* yang baru, yakni berkenaan dengan kata-kata *cyberbullying* yang menjuru pada aksi pengancaman. Oleh karenanya, topik ini diberi nama oleh peneliti

dengan nama “Ancaman”. Kata-kata yang ada pada topik ini berada pada tingkatan terparah sebab mampu memberikan dampak yang paling buruk terhadap korbannya, berikut datanya.

1. Mengejek

Kata-kata *cyberbullying* yang termasuk ke dalam topik pertama ini memiliki jumlah kata yang paling banyak, yakni sejumlah 72 kata. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang dijadikan bahan *bully-an* oleh pengguna YouTube dalam melakukan aksi *cyberbullying* kepada Kekeyi.

Pertama ialah *cyberbullying* yang bertujuan untuk menyerang Kekeyi dan karyanya secara umum. Sikap ini diekspresikan oleh pelaku dengan menggunakan kata-kata seperi malu, *hate*, astaga, aneh, menyesal, kasihan, astagfirullah, geli, sok, bocah, bosan, merinding, buset, dasar. *setting-an*, tua, *mute*, puyuh, bude, benci, rusak, bocil, gede, kocak, tertipu, bodoh, *cringe*, gabut, miris, bego, maksa, *weird*, alay, error, hancur, horror, gagal, enek, *stupid*, lebay, spam, payah, *creepy*, ngantuk, norak, edan, komedi, konyol, seram, muak, *toxic*, ketakutan, amit-amit, mempermalukan, centil, pengusir, kematian, kampungan dan bungkam.

Selanjutnya, *cyberbullying* juga dilakukan oleh *users* dengan menyerang lagu Keke Bukan Boneka itu sendiri. Warganet menyebut bahwa lagu yang berdurasi tiga menit 25 detik ini adalah lagu yang menjiplak lagu milik penyanyi lain. Oleh karenanya, pelaku melakukan aksi *cyberbullying* dengan menggunakan kata-kata plagiat dan jiplak.

Kemudian yang terakhir pada proses mengejek ini, pengguna YouTube menggunakan kata odong-odong sebagai kata yang paling banyak dan sering digunakan untuk melakukan aksi *cyberbullying* yakni sebanyak 21.324 kali. Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan bahwa menurut mereka lagu Keke Bukan Boneka adalah lagu dengan kualitas rendah yang hanya layak diperdengarkan pada odong-odong, yakni wahana permainan anak-anak

masyarakat menengah ke bawah yang dioperasikan dengan menggunakan koin atau biaya yang tergolong murah.

2. Ritual

Peneliti membagi ciri pada topik ini menjadi dua bagian, yakni *cyberbullying* yang berkaitan dengan fisik dan non-fisik atau psikis. Dalam hal ini, fisik ialah *cyberbullying* yang menyerang bagian tubuh yang mampu ditangkap oleh panca indera manusia. Kebalikannya, psikis ialah kata-kata *bully* yang tidak termasuk pada perundungan pada bagian fisik korban dalam hal ini ialah tubuh Kekeyi.

Pada perundungan yang menyerang fisik, Kekeyi di-*bully* dengan beberapa kata, yakni pentol, muka, jelek, ondel-ondel, gigi, annabelle, badut, buruk, *body*, bibir, besar, perut, hantu, gendut, kampret, burik, pendek, hamil, tampang, bulat, idiot, kurcaci dan butut.

Kemudian, selain kata-kata yang menyerang fisik, terdapat beberapa kata lainnya yang turut menyerang psikis atau psikologis Kekeyi. Kata-kata yang dimaksud ialah gila, jijik, santet, otak, muntah, sampah, bangsat, najis, terpaksa, goblok, berak, tolol, mual, shit, makhluk, kesurupan, kejang, kentut, sialan, kiamat, ternodai, budak, babu, pelet, gaib dan menjijikkan.

3. Pengendalian

Ketiga kata ini termasuk pada proses pengendalian, karena mewakili kalimat yang bersifat “perintah” dengan tujuan mengendalikan korbannya. Contoh kalimat pengendalian yang dimaksud yakni:

- a. Tobat: Pintu taubat masih terbuka lebar Kekey cepat lah kau tobat! (@Nero Ariel).
- b. Diet: Diet Key biar *body*-nya enggak bulet (@Riska Ayu).
- c. Behel: Saran buat lo nih Key, lu kan udah kaya udah banyak duit. Lu mending perawatan lu pake behel, lu ke salon kek, kalo lo gamau jadi boneka santet terus di mata cowo-cowo. Duit lo dimanfaatin juga buat penampilan lo Key, biar lo

enggak dihujat mulu jadinya (@Sekar Selindra).

4. Pelecehan

Pelecehan pada proses *cyberbullying* ialah aksi yang bertujuan untuk mengintimidasi korbannya. Proses ini berada pada tiga tingkatan lebih tinggi dari proses mengejek sebab pelaku merasa telah menguasai korbannya sepenuhnya. Peneliti menemukan bahwa pada proses ini, pelaku telah melecehkan korban dengan berani menyama-nyamakannya dengan wujud hewan. Kata-kata yang mewakili pernyataan tersebut ialah anjing, kodok, babi, tikus, monyet, dugong, badak, gorila, biawak, kecebong dan *bulldog*.

Selain hewan, pada proses ini peneliti juga menemukan bahwa pengguna YouTube melakukan *cyberbullying* dengan menyama-nyamakan Kekeyi dengan wujud makhluk selain manusia. Kata-kata yang dimaksud ialah setan, jin, jenglot, jelangkung kuyang, iblis, genderuwo, barongsai, siluman, alien dan kuntilanak.

5. Ancaman

Pada penelitian ini, peneliti menemukan satu topik baru yang berisikan kata-kata yang tidak tergolong pada keempat topik lainnya. Topik baru ini diberi nama Topik Ancaman sebab berisikan kata-kata yang mampu memberikan dampak yang lebih buruk lagi dari proses pelecehan, karena pada proses ini pelaku menggunakan kata-kata yang secara implisit memicu atau memunculkan ide bagi korban untuk melakukan bunuh diri. Kata-kata yang dimaksud ialah mati, bunuh dan meninggal.

Analisis *Cyberbullying* pada Kolom Komentar Video Musik YouTube Keke Bukan Boneka

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa komentar-komentar dengan sentimen negatif yang terdapat pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka adalah *benar adanya* sebagai sebuah fenomena *cyberbullying*,

terbukti dari ciri-ciri atau karakteristik berikut:

- a. Aksi perundungan yang terjadi memiliki pihak yang terindikasi sebagai pelaku serta korban perundungan. Dalam hal ini, pelaku perundungan yang dimaksud ialah pengguna YouTube yang menuliskan komentar *cyberbullying* pada laman komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka. Kemudian korbannya sendiri ialah Kekeyi sebagai penyanyi dan pemeran video musik.
- b. Tempat kejadian *cyberbullying* pada Kekeyi terjadi pada ranah siber, khususnya media sosial YouTube.
- c. Identitas pelaku tidak dapat dipastikan dengan valid keberadaannya. Hal itu dikarenakan sebagian besar pengguna menggunakan nama samaran atau bukan dengan identitas mereka yang sebenarnya.
- d. Informasi *cyberbullying* mengalir dengan cepat dan dapat diakses dengan sangat cepat oleh pengguna lain yang ada di YouTube.

Konseptualisasi Proses Pembungkaman pada *Topic Modeling*

Pada penelitian ini, peneliti juga mengaitkan antara *cyberbullying* yang terjadi pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka dengan MGT. Hal tersebut dikarenakan peneliti menemukan bahwa tingkatan *cyberbullying* yang dialami oleh Kekeyi mampu mempengaruhi proses pembungkaman yang turut terjadi pada Kekeyi. Dalam hal ini, semakin parah perundungan siber yang dialaminya, maka Kekeyi sebagai korban semakin terbungkam dan tidak bisa keluar dari aksi *cyberbullying* yang terjadi. Dasar dari temuan ini ialah bahwa Kekeyi sebagai korban berada pada kelompok yang termarginalkan atau minoritas dengan pengguna YouTube atau netizen yang menuliskan komentar *cyberbullying* sebagai kelompok yang lebih kuat atau mayoritas.

Pada akhirnya, hal tersebut dapat mengantarkan Kekeyi menjadi terbungkam melalui lima proses pembungkaman yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama ialah mengejek, pada proses ini Kekeyi menerima hujatan yang cenderung mengarah pada kualitas video musiknya secara umum yang menurut pengguna YouTube sangatlah jelek dan tidak layak untuk mendapatkan trending #1 di YouTube pada saat itu. Hal ini membuat Kekeyi hanya bisa bungkam hingga akhirnya hujatan warganet berakhir pada tuduhan plagiarisme yang dialami oleh Kekeyi.

Pembungkaman yang dialami oleh Kekeyi pada proses pertama ini dibuktikan dengan Kekeyi yang bahkan telah melakukan klarifikasi pada Juni 2020 lalu terkait dengan kasus plagiarisme, hingga akhir tahun 2021 masih terus menerima perundungan yang berhubungan dengan tuduhan aksi plagiarisme tersebut. Contohnya ialah komentar *bullying* yang ditulis oleh akun YouTube @Meizar Albuchori, “Keke memang bukan boneka, plagiat pula.”

Kemudian pada proses kedua yakni ritual, warganet berani melakukan aksi *cyberbullying* pada satu tingkatan yang lebih parah, yakni dengan melakukan perundungan yang menyerang fisik seperti pendek, gendut, gigi berantakan, dan lain sebagainya. Proses ini berhasil membuat Kekeyi tidak bisa membela dirinya dan semakin terbungkam hingga pada suatu kesempatan ketika melakukan perbincangan online dengan Anji dia mengatakan bahwa, “Aku emang dari sananya itu emang kayak gitu (jelek).”

Proses selanjutnya yakni pengendalian atau kontrol. Pada proses ini, para *haters* Kekeyi merasa bahwa mereka memiliki kekuatan selangkah lebih besar lagi dari Kekeyi sehingga mereka merasa mampu menguasai dan mengontrol gerak-gerik Kekeyi. Dalam penelitian ini, proses pembungkaman pada tahap pengendalian diwakili oleh kata-kata tobat, diet dan behel. Contohnya pada kata-kata behel, banyak *haters* yang mengatakan bahwa Kekeyi seharusnya menggunakan behel supaya giginya menjadi lebih rapi.

Dalam menanggapi hujatan tersebut, Kekeyi pernah menjelaskan alasannya tidak menggunakan behel pada sebuah Talkshow yang diadakan di sebuah stasiun televisi. Dikutip dari artikel (Suara.com 2022) Kekeyi mengatakan bahwa dirinya tidak cukup hanya dengan memasang behel guna merapikan susunan giginya, melainkan harus melakukan operasi terlebih dahulu dan Kekeyi takut untuk melakukannya. Oleh karena itulah Kekeyi hingga sekarang tidak menggunakan behel. Namun mirisnya, pernyataan Kekeyi tersebut tidak pernah dianggap serius oleh netizen, bahkan mereka terus melakukan hujatan dalam bentuk pengendalian hingga Kekeyi hanya bisa bungkam dan mengatakan, “Capek jelasin ke orang-orang yang ujung-ujungnya tanya mulu, gak capek apa ya 😊”.

Kemudian proses yang keempat yakni pelecehan. Proses ini berisikan kata-kata *cyberbullying* yang menunjukkan bahwa pengguna YouTube telah menganggap Kekeyi hanya sebuah objek yang bisa disama-samakan dengan hewan bahkan makhluk lain yang berwujud selain manusia. Kekeyi dihujat memiliki kemiripan dengan dugong, monyet, kuntilanak, hingga genderuwo. *Cyberbullying* pada proses ini membuat Kekeyi semakin terbungkam atau dalam artian semakin tidak bisa keluar dari aksi perundungan yang dialaminya.

Dikutip dari artikel (DetikX.com 2022), Kekeyi pernah menyampaikan bahwa dirinya merasa sakit hati dengan menyampaikan kata-kata “Sahabat, kalian tau nggak, sih, belakangan ini aku kepikiran banget sama komentar-komentar pedas. Kenapa, sih, kalian komentarnya pedes banget yang selalu bikin aku sakit hati?” Hal ini membuktikan bahwa Kekeyi hanya bisa bungkam dengan setiap hujatan yang tiada hentinya menyerang dirinya.

Hingga pada proses terakhir yakni proses baru yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni ancaman. Pada proses ini, *baters* merasa telah menguasai Kekeyi sepenuhnya, dengan menggunakan kata-kata *bully-an* yang memicu atau mendorong

Kekeyi untuk melakukan aksi bunuh diri. Pernyataan di atas didukung oleh artikel (Kumparan.com 2019) yang mengungkapkan bahwa Kekeyi bahkan telah mengalami proses ini bahkan sebelum video musik Keke Bukan Boneka dirilis.

Kekeyi Alami Tiga Jenis *Cyberbullying*

Peneliti menemukan tiga jenis perundungan yang terjadi, yaitu *flaming*, *harassment*, dan *denigration* (Williard, 2006) dalam (Prayoga 2022, 250).

Jenis yang pertama ialah *flaming*, yakni jenis perundungan dalam bentuk komentar perselisihan yang mengarah pada perilaku amarah, saru, *porn*, nista dan lain sebagainya. Contoh dari perundungan jenis ini yaitu komentar dengan kata-kata “*Ini lagu sangat recommended untuk menenangkan bayi, monyet, anjing sama kambing.*” Dari komentar ini ditemukan bahwa *user* dengan nama akun @Gabriele AlecSandar19 telah melakukan penistaan dengan mengatakan bahwa lagu Keke Bukan Boneka lebih pantas diperdengarkan untuk binatang ketimbang manusia.

Jenis kedua ialah *harassment*, yakni jenis perundungan yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan mengirim komentar yang bersifat kasar, menyinggung, dan hinaan kepada seseorang. Pada kasus Kekeyi, *harassment* terjadi ketika pengguna YouTube memberikan komentar secara berulang kali terkait dengan Kekeyi yang penampilannya dianggap mirip dengan kodok dalam permainan Zuma.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan data bahwa kata-kata “Kodok Zuma” telah digunakan sebanyak 1.038 kali pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka, dengan salah satu contoh penggunaannya yakni “*Kok gue kesel liat kodok zuma nyanyi ga jelas cuma baca komen doank ga guna di-play*” (@Acel).

Kemudian jenis terakhir ialah *denigration*, yakni ketika pengguna YouTube berkomentar dengan menyebarkan gosip atau rumor jahat yang bertujuan untuk menjatuhkan citra atau kehormatan korban.

Pada penelitian ini, jenis perundungan *denigration* terlihat dari komentar-komentar yang mengatakan bahwa video musik Kekeyi adalah video plagiat. Kemudian pada beberapa komentar peneliti juga menemukan bahwa *haters* mengolok-olok video musik Keke Bukan Boneka sebagai jelmaan dari lagu PKI (Partai Komunis Indonesia), dengan contoh komentarnya yakni “*Woy lagu PKI*” (@Hafis Alifyan).

Faktor Penyebab *Cyberbullying*

Faktor penyebab yang pertama ialah adanya perilaku *oversharing* atau sikap berlebihan dalam membagikan informasi pribadi ke ranah publik yang telah dilakukan sejak dahulu oleh Kekeyi. Hal tersebut terlihat dari Kekeyi yang hobi mem-*posting* seluruh kegiatannya melalui akun media sosialnya, khususnya YouTube. Kekeyi juga membagikan keseharian hidupnya mulai dari hobi, keluarga, hingga kekasihnya. Dalam hal ini, perilaku *oversharing* dari Kekeyi yang pada akhirnya sering dijadikan bahan *bully*-an oleh netizen ialah hubungannya dengan mantan kekasihnya yang bernama Mikko yang juga turut menjadi pemeran dalam video musik Keke Bukan Boneka.

Selain penjelasan di atas, peneliti juga menemukan bahwa faktor penyebab *oversharing* yang dilakukan oleh Kekeyi juga didasarkan karena adanya pembentukan *personal branding* yang dikenalkan oleh Kekeyi kepada publik. Berdasarkan bio pada laman akun YouTube-nya @rahmawatikekeyiputricantikka, Kekeyi menuliskan kata-kata yang menekankan bahwa “fisik yang berbeda tidak menghambat dirinya untuk berkarya”. Oleh karenanya, Kekeyi konsisten membuat konten yang sesuai dengan *personal branding*-nya, yakni tidak merubah apa pun dari fisiknya serta berupaya tampil beda dengan membuat konten-konten hiburan yang pada akhirnya dinilai oleh publik sebagai karya yang tidak berkualitas, berlebihan, atau istilah lainnya ialah alay.

Faktor penyebab yang kedua ialah adanya perilaku anonimitas yang dimiliki oleh pelaku. Hal ini dimiliki oleh *user* karena

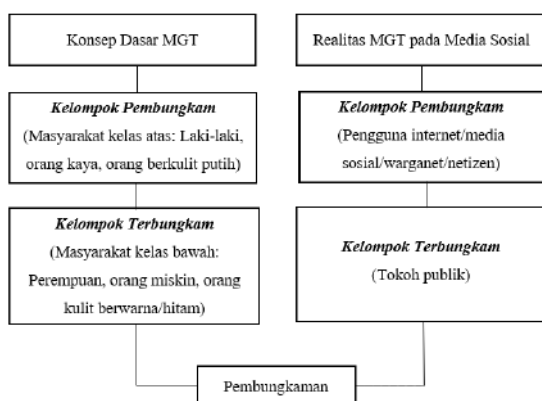
mereka bisa menggunakan identitas palsu atau nama samaran sehingga tidak perlu takut apabila terkena kasus kejahatan. Mereka bisa melakukan aksi *cyberbullying* dengan bebas kemudian setelahnya bisa kabur dengan mudah. Hal inilah yang membuat aksi *cyberbullying* pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka bisa terus terjadi hingga saat ini.

Pernyataan tersebut didukung oleh Agita, seorang *Master of Arts in International Relations – ASEAN Studies* dari *University of Malaya* yang menyatakan bahwa “Karena anonim, orang-orang di dunia online menjadi lebih berani untuk melakukan perundungan daripada secara langsung di kehidupan nyata.” Hal ini terbukti pada kasus *cyberbullying* di penelitian ini, yang mana bahkan lebih dari setengah pelaku *cyberbullying* pada tabel 5.2 menggunakan identitas anonim, yakni sejumlah 76 orang.

Fenomena yang terjadi ini disebut juga dengan istilah *online disinhibition effect* atau efek disinhibisi online, yakni ketika status netizen yang tidak diketahui di media sosial justru membuat mereka semakin berani untuk melakukan kejahatan dalam bentuk perundungan. Pernyataan ini pun masih sangat berkaitan dengan ungkapan dari Peter Steiner (1993) yang menyatakan bahwa “*On internet, nobody know you’re a dog*”.

Perkembangan *Muted Group Theory*

Dalam penelitian ini, peneliti turut menemukan bahwa fenomena yang terjadi pada aksi *cyberbullying* pada kolom komentar video musik YouTube Keke Bukan Boneka bersifat mendukung atau sejalan dengan teori kelompok bungkam atau *muted group theory* (MGT). Namun dengan temuan baru bahwa konsep dasar dari teori kelompok bungkam yang dicetuskan oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener pada 1975 telah mengalami pergeseran. Temuan baru ini akan dijelaskan oleh peneliti pada melalui bagan yang disajikan, yakni bagan yang menjelaskan tentang konsep dasar dari *muted group theory* dan penerapan teori tersebut pada realitas kehidupan di media sosial saat ini.



Gambar 3. Perkembangan *Muted Group Theory* (MGT)

Temuan penelitian ini juga terbukti dengan banyaknya kasus *cyberbullying* yang terjadi di dunia dan menyerang para tokoh publik, dengan pelaku dari perundungan sibernya sendiri ialah pengguna internet. Bahkan pada beberapa kasus yang ada, aksi *cyberbullying* tersebut berakhir dengan aksi bunuh diri yang dilakukan oleh korban, salah satunya ialah kasus yang terjadi pada Musisi asal Korea Selatan, Sulli Eks F(x) ditemukan meninggal dunia di apartemennya pada tahun 2019 akibat depresi karena aksi *cyberbullying* yang dialaminya sejak tahun 2005.

KESIMPULAN

1. Terjadi lima tahap proses pembungkaman pada aksi *cyberbullying* yang ada pada kolom komentar video musik Youtube Keke Bukan Boneka. Kelima proses tersebut ialah mengejek, ritual, pengendalian, pelecehan, serta ancaman.
2. Proses pembungkaman yang ada berkaitan erat dengan aksi *cyberbullying* yang terjadi, yang mana semakin parah tingkat perundungan sibernya, maka semakin terbungkam pula korbannya.
3. Terjadi perkembangan teori kelompok bungkam pada penelitian ini, yang mana jika awalnya kelompok pembungkam sudah pasti berasal dari masyarakat kelas atas, saat ini bahkan masyarakat dari

kelas atas pun bisa menjadi kelompok yang terbungkam dalam hal ini ialah Kekeyi, seorang YouTuber Indonesia. Begitupun sebaliknya, masyarakat kelas bawah yang awalnya hanya menjadi kelompok lemah, dengan adanya kehidupan siber bisa mengubah mereka menjadi kelompok yang lebih kuat, dalam hal ini yang dimaksud ialah pengguna YouTube.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkın Aydın., Begüm Arda., Berzah Güneş., Oytun Erbaş. "Psychopathology of Cyberbullying and Internet Trolling." *Journal of Experimental and Basic Medical Sciences* 2(3) (2021): 380-391.
- Ayuchi Kumuzaki., Kanae Suzuki., Rui Katsura., Akira Sakamoto., Megumi Kashibuchi. "The Effects of Netiquette and ICT Skills on School-bullying and ICT Skills on School-bullying and." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 29 (2011): 735 - 741.
- Barkman, Linda Lee Smith. "Muted Group Theory: A Tool for Hearing Marginalized Voices." *Priscilla Papers* 32(4) (2018): 3-7.
- David Croteau., William Hoynes. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. London: Pine Forge Press, 2000.
- DetikX.com. 2022. <https://bit.ly/3WlgW4t> (accessed Desember 16, 2022).
- Dinda Sekar Puspitarini., Reni Nuraeni. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House)." *Jurnal Common* 3(1) (2019): 71-81.
- Eriyanto. *Topic Modelling*. Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP UI, 2022.
- Fahrimal, Yuhdi. "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam

- Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22(1) (2018): 69 - 78.
- Feri Sulianta., Wawan Hendrawan. *Cyber Ethics & Cyber Bullying: New Social Paradigm in Indonesia*. Bandung: Feri Sulianta, 2015.
- Ginting, Rahmanita. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- I Made Indra P., Ika Cahyaningrum. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Inayatul Ulya Ahyati., Huda Sya'rawi. "Etika Berinternet (Netiket) dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin." *Jurnal Intekna* 22(1) (2022): 01-75.
- Junaedi, Fajar. *Etika Komunikasi di Era Siber: Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Kepotek.com. *Inilah 8 Fungsi Icon dan Menu YouTube, Penting!* 2022. <https://kepotek.com/fungsi-icon-menu-youtube/>.
- Kumparan.com. 2019. <https://bit.ly/3FvDglb> (accessed Desember 16, 2022).
- . 2019. bit.ly/3FRYObW (accessed Desember 16, 2022).
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi." *MediaTor* 6(2) (2005): 291-296.
- Liputan6.com. 2020. <http://bit.ly/3zMgLGO> (accessed November 4, 2022).
- M Didik R Wahyudi., Agung Fatwanto., Usfita Kiftiyani., M. Galih Wonoseto. "Topic Modeling of Online Media News Titles during COVID-19 Emergency Response in Indonesia Using the Latent Dirichlet Allocation (LDA) Algorithm." *Telematika* 14(2) (2021): 101-111.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE, 2014.
- McQuail. *McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.)*. London: SAGE, 2010.
- Nangabo, Dennis. *The Muted Group Theory. An Overview*. European Union: Grin , 2015.
- Nixon, Charisse L. "Current Perspectives: The Impact of Cyberbullying on Adolescent Health." *Adolescent, Medicine and Therapeutics* 4(5) (2014): 143-158.
- Noval, Sayid Muhammad Rifqi. *Cyberbullying (Hak-hak Digital: Right on Online Safety)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2021.
- Peter K. Smith., Peter., Georges Steffgen. *Cyberbullying Through the New Media*. New York: Psychology Press, 2013.
- Prayoga, Reza Amarta. "Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka." *Jurnal Kawistara* 12(3) (2022): 243-264.
- Researchgate.net. *Komunikasi dan Media Sosial*. 2019. <https://bit.ly/3qPHQnu> (accessed September 20, 2022).
- Richard West., Lynn H. Turner. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Riska Fadelia., Nuriyati Samatan. "Analysis of Motives of Cyberbullying Actors." *International Journal of Communication, Management and Humanities* 1(2) (2020): 1-9.
- Romelteamedia.com. *Pengertian Media Baru (New Media)*. 2018. <https://bit.ly/3qJuGIu> (accessed September 17, 2022).
- Saengprang.S., Gadavani. S. "LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Cyberbullying: The Case of Public Figures." *Journal: Language Education and Acquisition Research Network* 14(1) (2021): 344-369.
- Sinambela Lijan Poltak., Erna Ermawati Chotim. *Statistika Sosial: Teori dan*

- Aplikasi untuk Mahasiswa dan Peneliti Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suara.com. 2022. <https://bit.ly/3FYlqZN> (accessed Desember 16, 2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Unicef.org. 2020. <https://uni.cf/3r79JHP> (accessed September 26, 2022).
- Wahyudin. "Aplikasi Topic Modeling pada Pemberitaan Portal Berita Online Selama Masa PSBB Pertama." *Seminar Nasional Official Statistics 2019*. 2019. 309-318.